

STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBANGUN ETIKA DIGITAL DI ERA DIGITAL

Ahmad Mujib¹, Achmad Akmaluddin²

Universitas Bina Darma Palembang

Corresponding email: ahmadmujibubd21@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Nilai Pancasila

Strategi Implementasi

Etika Digital

Era Digital

ABSTRAK

Di tengah kemajuan teknologi digital, banyak sekali dampak yang dapat kita rasakan. Namun, hal tersebut juga menimbulkan beragam tantangan baru. Pancasila yang sedari dulu berperan sebagai landasan etika masyarakat diharapkan dapat menjaga moral dan integritas bangsa Indonesia di tengah kompleksnya perkembangan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam membangun etika digital serta strategi penerapannya untuk menghadapi tantangan di era digital melalui pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga penting untuk diterapkan di era digital sebagai pedoman etika digital. Adapun kendala yang sering ditemukan, seperti penyebaran misinformasi, pengaruh budaya asing yang mereduksi nilai-nilai lokal, serta kesenjangan akses digital, dapat diatasi melalui strategi menyeluruh yang mencakup literasi digital berbasis Pancasila, pendidikan karakter, penguatan regulasi, dan partisipasi aktif generasi muda.

The rapid development of digital technology has brought significant impacts and new challenges. Pancasila, as the ethical foundation of Indonesian society, is expected to uphold the nation's moral values and integrity amid the complexities of the digital era. This study examines the importance of internalizing Pancasila values in developing digital ethics and strategies for their implementation to address digital-age challenges through a literature review. The findings show that Pancasila serves not only as the basis for national life but also as a vital framework for guiding digital ethics. Challenges such as misinformation, foreign cultural influences undermining local values, and digital access disparities can be addressed through comprehensive strategies including Pancasila-based digital literacy, character education, regulatory reinforcement, and active youth engagement.

Introduction

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, ditambah dengan tingginya penggunaan media sosial, telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, menyebarkan informasi, dan membangun interaksi sosial, baik di tingkat global maupun nasional, termasuk di Indonesia (Safitri et al., 2024). Di satu sisi, teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang cepat dan komunikasi yang lebih efisien tanpa batas ruang dan waktu. Namun di sisi lain, kemajuan ini juga melahirkan sejumlah persoalan baru yang cukup kompleks dan menuntut perhatian serius.

Permasalahan seperti maraknya penyebaran berita palsu (hoaks), penyalahgunaan media sosial untuk tujuan negatif, pencurian identitas digital, penyalahgunaan data pribadi, serta pemalsuan dokumen digital telah menjadi tantangan nyata yang sering muncul dalam ruang maya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga berpotensi mengganggu tatanan sosial dan mengikis nilai-nilai moral yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat (Yusuf et al., 2024).

Situasi ini menunjukkan bahwa hadirnya teknologi harus diimbangi dengan kesadaran dan tanggung jawab etis. Maka dari itu, dibutuhkan suatu landasan etika digital yang kuat dan kontekstual, sebuah pedoman moral yang mampu mengarahkan perilaku masyarakat agar tetap menjunjung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain di dunia digital. Dengan etika digital yang kokoh, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga kemajuan digital dapat benar-benar menjadi sarana kemajuan peradaban, bukan justru menimbulkan degradasi moral atau konflik sosial.

Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia memuat nilai-nilai fundamental seperti keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap kemanusiaan, semangat persatuan, prinsip demokrasi, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kasmin, 2024). Nilai-nilai tersebut selama ini menjadi fondasi dalam membangun etika berbangsa serta menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam era digital yang serba cepat dan terus berubah, etika tradisional kerap terpinggirkan. Banyak masyarakat yang hanya memandang Pancasila sebagai konsep teoritis, tanpa memahami bagaimana nilai-nilainya bisa diterapkan secara nyata, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi digital (Firmansyah et al., 2025).

Dalam menghadapi dinamika era digital yang penuh tantangan, seperti informasi yang bebas tetapi belum tentu benar, serta interaksi sosial yang sering kali tanpa filter, Pancasila diharapkan dapat menjadi pedoman moral yang menuntun perilaku masyarakat. Nilai-nilainya memberikan kerangka untuk menjalin relasi antar manusia secara bermartabat, sekaligus mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan jati diri. Melalui penguatan pemahaman dan pengamalan Pancasila secara menyeluruh, masyarakat akan lebih siap untuk mempertahankan moralitas dan integritas bangsa di tengah kompleksitas dunia digital yang luas dan cenderung bebas (Furnamasari et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan etika digital. Pembahasan difokuskan pada bagaimana setiap sila Pancasila dapat dijadikan acuan untuk bersikap bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan sejumlah strategi implementatif untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam praktik kehidupan digital sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat digital yang beretika, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Method

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini untuk mengeksplorasi strategi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital adalah studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam melalui penelaahan berbagai referensi akademik yang relevan dan kredibel. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelusuri, membandingkan, dan menyintesis berbagai pandangan serta temuan yang telah ada terkait topik yang dikaji.

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan fokus topik yang akan diteliti, yaitu tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara strategis dalam konteks kehidupan digital di Indonesia. Selanjutnya, dilakukan telaah pustaka dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, prosiding, dan makalah yang berkaitan erat dengan isu etika digital dan nilai-nilai Pancasila.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan teori dan data sekunder yang relevan, baik berupa hasil penelitian terdahulu, teori-teori pendidikan karakter, maupun kebijakan pemerintah dalam literasi digital. Seluruh informasi tersebut kemudian dianalisis dan disusun secara metodis, bertahap, dan terstruktur agar membentuk landasan teoritis yang kuat. Akhir dari proses ini adalah merangkumnya dalam bentuk karya ilmiah atau jurnal, dengan tujuan agar hasil kajian ini dapat berkontribusi pada pengembangan wacana akademik sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan masyarakat luas.

Results and Discussion

Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Etika Bangsa

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dan tidak tergantikan dalam membentuk karakter serta arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari sekadar landasan konstitusional, Pancasila juga berfungsi sebagai sistem etika nasional yang mengatur perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, maupun budaya (Anggraini et al., 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan kearifan lokal dan filosofi luhur yang telah hidup dan berkembang dalam

budaya Nusantara sejak masa lampau. Oleh karena itu, Pancasila menjadi pedoman moral yang menyatukan aspek spiritualitas, kemanusiaan, keadilan sosial, dan integritas kebangsaan ke dalam satu kesatuan nilai yang utuh dan menyeluruh (Saputri & Najicha, 2023).

Sebagai akronim dari lima sila atau prinsip dasar, Pancasila merupakan struktur nilai yang tidak dapat dipisahkan ataupun dipertukarkan urutannya. Setiap sila saling melengkapi, saling menguatkan, dan membentuk suatu sistem nilai yang kohesif dan berkelanjutan (Ashari & Najicha, 2023). Adapun sila-sila tersebut diantaranya:

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menempatkan nilai spiritual sebagai pondasi utama dalam pembangunan etika dan moral bangsa. Nilai ini mendorong seluruh warga negara untuk mengedepankan keimanan dan ketakwaan dalam bertindak, serta menjunjung tinggi toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan di Indonesia. Dalam konteks masyarakat multikultural, sila ini menjadi pilar penting dalam menjaga harmoni dan kedamaian antarpemeluk agama (Kasmin, 2024).

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menegaskan pentingnya perlindungan atas hak-hak dasar setiap individu serta penghargaan terhadap martabat manusia. Sila ini mengajak masyarakat untuk membangun relasi sosial yang berlandaskan empati, keadilan, dan akhlak mulia. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai ini menjadi sangat vital dalam merawat solidaritas dan kebersamaan antarwarga negara (Ashari & Najicha, 2023).

Sila ketiga dan keempat, yaitu Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, secara bersama-sama menekankan pentingnya semangat persatuan nasional dan praktik demokrasi yang mengedepankan musyawarah. Nilai persatuan mendorong bangsa Indonesia untuk mengatasi perbedaan dan mengutamakan kepentingan bersama, sedangkan nilai demokrasi menuntut pengambilan keputusan secara kolektif dengan penuh kebijaksanaan, sesuai dengan semangat gotong royong dan musyawarah mufakat sebagai ciri khas budaya bangsa (Kasmin, 2024; Sakinah & Dewi, 2021).

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung cita-cita luhur untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, adil, dan merata. Nilai ini mendorong adanya distribusi sumber daya dan kesempatan yang adil bagi seluruh warga, sehingga tidak ada golongan yang terpinggirkan. Semangat solidaritas dan kepedulian sosial yang terkandung dalam sila ini menjadi penuntun dalam proses pembangunan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan Bersama (Ashari & Najicha, 2023).

Secara keseluruhan, Pancasila memuat nilai-nilai universal yang relevan tidak hanya untuk konteks kebangsaan, tetapi juga dalam menghadapi tantangan global, termasuk di era digital yang serba cepat dan kompleks. Internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk masyarakat yang berkarakter kuat, bermoral tinggi, dan memiliki integritas dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh sebab itu, pemahaman yang utuh dan implementasi konsisten atas nilai-nilai Pancasila sangatlah penting agar bangsa Indonesia

mampu menjaga identitas dan arah moralnya dalam setiap lini kehidupan sa(Saputri & Najicha, 2023).

Era Digital

Era digital, yang dapat ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dan sifatnya yang akan terus berkembang, hal ini telah membawa dampak besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan yang ada pada diri manusia. Cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi sosial mengalami transformasi mendalam akibat kemajuan teknologi yang sangat pesat. Era ini bukan sekedar masa transisi dari ekonomi industri ke ekonomi informasi, tetapi juga menempatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai kekuatan utama di balik kemajuan di berbagai sektor, mulai dari pendidikan hingga dalam dunia usaha.

Namun, kemajuan teknologi ini tentu tidak selalu membawa dampak yang merata. hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh Yasila dan Najicha (2022), pada era digital juga memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang semakin mencolok. Artinya, tidak semua kelompok masyarakat dapat menikmati manfaat teknologi secara setara, sehingga ketimpangan teknologi bisa makin melebar. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi membuka banyak peluang, akses yang tidak merata justru berisiko menciptakan ketidakadilan baru dalam kehidupan bersosial.

Bila ditinjau lebih jauh lagi, teknologi di era digital ini tidak lagi hanya menjadi alat bantu, tetapi juga telah membentuk cara berpikir, norma, bahkan nilai-nilai sosial pada masyarakat. Pergantian ini menciptakan cara - cara baru dalam hal berkomunikasi dan mempercepat arus persebaran informasi secara global. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Mistortofy dan Najicha (2023), hadirnya suatu jaringan sosial digital secara luas serta kemampuan individu untuk berinteraksi lintas batas secara instan telah membentuk pola relasi baru dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sosial secara lebih aktif.

Selain itu, batasan yang ada antara ruang fisik dan ruang virtual menjadi semakin tidak jelas adanya. Dunia digital yang saat ini menjadi ruang utama tempat berlangsungnya aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi di dalam masyarakat. Pada era yang ada saat ini bukan hanya mengubah bagaimana cara kerja dari teknologi, tetapi juga merombak total sebuah struktur sosial secara merata dan menyeluruh. Dengan kata lain, dalam era digital yang serba cepat ini mampu membawa peluang baru yang sangat besar, namun hal ini memiliki persyaratan khusus dimana dengan adanya peluang baru juga sekaligus menuntut kesiapan dari masing masing individu serta masyarakat dalam menghadapi tantangan baru yang akan muncul di kemudian hari.

Dalam konteks inovasi digital, perubahan ini juga berpengaruh terhadap cara kita memahami diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Tidak hanya terbatas pada efisiensi dalam dunia usaha dan layanan, era digital juga mengubah cara pemerintahan berfungsi. Pemerintah kini dituntut untuk mengadopsi teknologi dalam menyelenggarakan

pelayanan publik yang lebih transparan, cepat, dan akuntabel. Dari sinilah muncul sebuah pertanyaan penting, yaitu sejauh mana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman dalam memastikan bahwa transformasi digital ini tetap berlandaskan pada prinsip keadilan sosial, persatuan, dan kemanusiaan.

Era digital telah memicu transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berkomunikasi hingga dinamika pendidikan dan budaya. Teknologi informasi membuka pintu lebar bagi kemajuan, tetapi juga membawa tantangan etis yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila perlu ditafsirkan ulang agar tetap relevan dan mampu menjadi kompas moral di tengah laju perkembangan zaman yang sangat cepat (Fadilah, 2019).

Adaptasi nilai-nilai Pancasila di era digital menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensi ideologi bangsa. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, misalnya, dapat diterapkan dengan mendorong terciptanya ruang digital yang menjunjung etika dan spiritualitas. Ini terlihat dari upaya menyebarkan konten yang positif, mendidik, dan bertanggung jawab secara moral, sambil menanggulangi penyebaran ujaran kebencian dan hoaks yang merusak tatanan sosial (Syahputra et al., 2023).

Sementara itu, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memberikan pijakan dalam menghadapi tantangan etika digital, seperti perlindungan privasi, akses digital yang setara, dan pemenuhan hak-hak digital warga negara (Andrianus et al., 2024). Ini dapat diwujudkan melalui peraturan yang berpihak pada keadilan sosial serta kolaborasi lintas sektor, antara negara, masyarakat, dan penyedia platform digital. Dengan pendekatan tersebut, Pancasila dapat terus menjadi pondasi moral dalam mengelola dampak transformasi digital secara adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Tantangan Implementasi Pancasila di Era Digital

Era digital ditandai oleh perkembangan yang sangat pesat pada bidang teknologi informasi dan komunikasi, meningkatnya proses globalisasi, serta meluasnya interaksi melalui media virtual (Safitri et al., 2024). Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat tersebut kemudian menimbulkan perubahan signifikan di berbagai sektor kehidupan, khususnya dalam cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi. Namun, meskipun era digital membawa begitu banyak manfaat bagi masyarakat, era digital juga menghadirkan beragam tantangan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika bangsa.

Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran disinformasi atau penyebaran hoaks melalui media sosial dan platform digital lainnya (Yusuf et al., 2024). Mudahnya akses internet dan sosial media, seringkali dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk menyiarkan atau membagikan berita palsu bahkan ujaran kebencian. Hal tersebut tidak selaras dengan nilai kemanusiaan dan persatuan yang terkandung dalam Pancasila. Selain memicu kepanikan, permasalahan ini juga dapat memengaruhi hubungan sosial dan menurunkan rasa saling percaya antar masyarakat (Safitri et al., 2024).

Selain itu, Tantangan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah perubahan perilaku generasi muda yang semakin terpengaruh oleh teknologi digital dan globalisasi. Banyak generasi milenial dan Z yang mulai mengabaikan nilai-nilai lokal, termasuk Pancasila, karena kecenderungan untuk mengadopsi budaya luar yang dipandang lebih modern dan menarik. Fenomena ini menyebabkan krisis moral dan karakter yang berdampak pada menurunnya nasionalisme dan integritas kebangsaan, yang merupakan inti dari nilai Pancasila (Anggraini et al., 2020; Furnamasari et al., 2024).

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya kesenjangan akses digital di sejumlah wilayah di Indonesia (Andrianus et al., 2024). Hal tersebut menyebabkan ketidakadilan sosial antara masyarakat yang memiliki akses teknologi dan yang tidak (Ashari & Najicha, 2023; Safitri et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi yang mampu menjamin bahwa seluruh warga negara memperoleh manfaat yang setara dari layanan teknologi digital agar tidak terjadi polarisasi dan perpecahan antar masyarakat.

Strategi Implementasi Etika Digital Berbasis Pancasila

Penerapan etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Hal ini mengharuskan keterlibatan aktif dari semua elemen masyarakat, termasuk institusi pendidikan, keluarga, serta dukungan konkret dari kebijakan pemerintah. Etika digital bukan hanya sekadar wacana normatif, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan menjadi pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab digital sejak dini. Di sisi lain, regulasi yang tepat dan adil perlu dikembangkan untuk mengarahkan perilaku di ranah digital. Generasi muda, sebagai pengguna utama teknologi, memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam menciptakan budaya digital yang sehat, inklusif, dan beretika. Untuk itu, dibutuhkan sinergi lintas sektor guna membentuk ekosistem digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam penggunaan.

1. Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Pancasila

Literasi digital yang ideal tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis seperti kemampuan menggunakan perangkat atau memahami teknologi. Literasi tersebut harus diperluas untuk mencakup dimensi etis dan sosial, yakni bagaimana seseorang menyikapi dampak dari aktivitas digitalnya terhadap lingkungan sosial, budaya, dan moral. Literasi digital berbasis Pancasila perlu menanamkan nilai gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai fondasi perilaku digital (Andrianus et al., 2024; Ashari & Najicha, 2023; Safitri et al., 2024). Program ini dapat diimplementasikan melalui berbagai kanal, mulai dari kurikulum pendidikan formal, pelatihan masyarakat berbasis komunitas, hingga kampanye digital yang berkelanjutan dan dirancang secara inklusif.

2. Integrasi Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dengan menekankan pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran digital dalam menghadapi ekosistem daring yang semakin

kompleks. Implementasi nilai-nilai ini perlu dilakukan sejak usia dini agar terbentuk pola pikir yang kritis dan etis dalam penggunaan teknologi. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah contoh nyata dari upaya pemerintah untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks digital (Firmansyah et al., 2025; Kasmin, 2024). Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan tidak hanya cakap digital secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dalam bersikap, seperti menolak perundungan digital, tidak melakukan plagiarisme daring, serta mampu menyaring dan mengkritisi informasi dengan bijak.

3. Penguatan Regulasi dan Penegakan Hukum

Pemerintah memegang peranan penting dalam membentuk ekosistem digital yang sehat melalui regulasi yang jelas, tegas, dan berpihak pada nilai-nilai kebangsaan. Penanganan terhadap konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan data pribadi harus direspons dengan kebijakan yang tepat dan sistem penegakan hukum yang efektif (Kasmin, 2024). Selain itu, edukasi publik mengenai peraturan-peraturan ini harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas agar mendorong internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku digital sehari-hari. Dengan pendekatan yang bersifat persuasif sekaligus preventif, regulasi dapat menjadi alat untuk mendorong perilaku etis tanpa mengekang kebebasan berekspresi secara berlebihan.

4. Peran Strategis Generasi Muda sebagai Agen Perubahan

Generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif dalam ruang digital dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik serta budaya digital. Oleh karena itu, keterlibatan mereka sebagai agen perubahan sangat krusial. Generasi muda harus diberdayakan untuk menjadi pelopor dalam menciptakan konten positif, menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, serta membangun ruang digital yang sehat dan inklusif. Dengan membekali mereka dengan pemahaman yang kuat tentang Pancasila, diharapkan mereka mampu menjadi penggerak utama dalam memperkuat etika digital di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi (Anggraini et al., 2020).

Kesimpulan

Sepanjang perjalanan sejarah bangsa Indonesia, era digital telah menjadi bagian penting dalam membawa kemajuan di berbagai bidang, mulai dari informasi hingga komunikasi. Namun di balik manfaat besar yang ditawarkan, era ini juga memunculkan tantangan yang tidak sederhana. Perubahan cara berkomunikasi, meningkatnya aktivitas di ruang publik digital, serta derasnya arus informasi yang tidak selalu akurat, menuntut adanya fondasi etika yang kuat dan adaptif. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan bahkan semakin penting untuk dijadikan panduan moral dalam menyikapi dinamika zaman digital yang terus berubah.

Kelima sila dalam Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat

Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, tidak hanya menjadi dasar konstitusional dan ideologis negara, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan secara kontekstual dalam ruang digital. Dalam lingkungan digital yang penuh dengan interaksi cepat dan lintas batas, nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam berkomunikasi dengan bijak, berekspresi secara bertanggung jawab, serta menjaga interaksi sosial yang menghormati martabat dan keberagaman sesama warga negara.

Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia digital tidak selalu berjalan mulus. Masih banyak hambatan yang dihadapi, seperti maraknya penyebaran hoaks dan misinformasi, pengaruh budaya asing yang kerap melemahkan nilai-nilai local, terutama di kalangan generasi muda, serta keterbatasan infrastruktur digital yang menyebabkan kesenjangan akses teknologi di berbagai wilayah Indonesia. Semua faktor ini menciptakan tantangan tersendiri dalam membumikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan digital masyarakat.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang bersifat holistik dan berkelanjutan agar Pancasila benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan digital secara efektif. Strategi tersebut meliputi:

- 1 Penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila, agar masyarakat tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika dan dampak sosial dari perilaku digital.
- 2 Integrasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan keluarga, guna membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga berakhlak dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.
- 3 Penguatan regulasi dan kebijakan digital oleh pemerintah dan aparat penegak hukum, yang bersifat preventif sekaligus responsif terhadap penyimpangan etika di ruang maya.
- 4 Partisipasi aktif generasi muda, terutama melalui media sosial, dengan menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan positif.

Dengan demikian, Pancasila bukan hanya menjadi simbol ideologis semata, tetapi juga menjadi pedoman nyata dalam membentuk ruang digital yang bermoral, inklusif, dan mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang beradab dan berkeadilan. Era digital yang penuh tantangan ini justru bisa menjadi momentum untuk menguatkan kembali nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat ikatan sosial dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

References

- Andrianus, R., Romadlon, S., Ariesta, S., & Mahpudin, T. (2024). PANCASILA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(12), 327–333.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Ashari, F. A., & Najicha, F. U. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM ERA DIGITAL. <https://www.researchgate.net/publication/376782269>
- Fadilah, N. (2019). TANTANGAN DAN PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts Article History*, 2(2), 66–78.
- Firmansyah, R., Hamzah, S., & Almuntarizi. (2025). Etika Digital dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>
- Furnamasari, Y. F., Fauzy, A. R., Pingkan, A. D., Luthfiatunnisa, F. F., Haq, M. A., Anisa, R., Maghfira, R. Z. E., Ristianti, R., & Sabirah, R. (2024). Pendidikan Pancasila di Era Digital: Mengatasi Tantangan Moralitas dan Etika. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2719–2727. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1137>
- Kasmin. (2024). URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA DIGITALISASI. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5028–5040. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Mistortoify, G., & Najicha, F. U. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Membentuk Pemikiran Kritis, Literasi Digital, dan Partisipasi Aktif melalui Media Sosial. *Researchgate. Net*, 1.
- Safitri, N., Sinaga, N. I., & Hariz, M. N. (2024). Rekonstruksi Etika Pancasila Dalam Era Digital-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0). *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1777–1780.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KARAKTER DASAR PARA GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRIAL 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167.
- Saputri, S. A., & Najicha, F. U. (2023). PERAN PENTING PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2).

- Syahputra, A., Fadhillah, M. M., Pradana, G. P. A., & Santoso, A. P. A. (2023). *Penerapan Pancasila Di Dalam Era Digital*. 4(1).
- Yasila, K. M. M., & Najicha, F. U. (2022). PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN DI TENGAH PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11, 14–20.
- Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono. (2024). *Digital Citizenship Education: Pancasila As A Source of Digital Ethics in Indonesia*. 9(1), 70–83.
<https://doi.org/10.26618/jed.v%vi%i.11721>
-